

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan seorang manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya. Menurut (Sudjana, 2010:1). Pendidikan merupakan usaha sadar membudidayakan manusia atau memanusiaikan manusia. Pendapat tersebut sejalan dengan Undang- Undang RI nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan sebagai berikut.

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan Negara.

Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan maka dalam pendidikan terdapat pelaksana pendidikan yaitu guru. (Sudjana, 2010:2) menyatakan bahwa sebagai berikut.

Gurulah ujung tombak pendidikan karena guru secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi anak yang cerdas, trampil dan bermoral tinggi.

Dengan demikian kualitas guru dikelas, bisa mempengaruhi bagaimana siswa belajar dan bagaimana minat siswa belajar bersama di dalam kelas. Seorang guru yang memiliki kualitas diri atau mutu, dan juga ciri-ciri keprofesionalan maka guru tersebut merupakan guru yang profesionalisme (Ade Aisyah dkk. 2015:19). Dikatakan berkualitas atau profesional jika telah memiliki ciri-ciri guru profesional yang telah dipaparkan Undang-undang Republik

Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang guru dan dosen Bab IV Pasal 10, adapun macam- macam kompetensi yang harus dimiliki seorang guru antara lain kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial yang diperoleh dari pendidikan profesi. Masih dalam Undang- undang yang sama kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai khususnya oleh guru dalam melaksanakan tugas. Oleh karena itu, berdasarkan undang-undang tersebut maka keempat kompetensi diatas merupakan syarat mutlak bagi seorang guru.

Seorang guru dapat dikatakan profesional apabila telah memiliki dasar dari profesionalisme itu sendiri yaitu prinsip (Ade Aisyah. 2015: 20). Prinsip dapat diartikan sebagai asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar berfikir dan bertindak diantaranya adalah: a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme. b) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan dan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; c) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang sesuai dengan bidang tugas; d) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; f) Memperoleh penghasilan hasil ditentukan sesuai dengan prestasikerja;g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; h) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;dan i) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. Berdasarkan poin e maka seorang

guru memiliki kewajiban dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidikan dan bertanggung jawab atas ketercapaian atau tidaknya tujuan pendidikan. Oleh karena itu diperlukan guru yang memiliki kemampuan potensial untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan khususnya kompetensi guru dalam ranah pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum dan silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dengan demikian berdasarkan ranah pedagogik ini guru dituntut untuk kreatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang beragam sesuai dengan situasi dan kondisi didalam kelas.

Realita pada masa ini dalam pembelajaran terkadang guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah). Pada pembelajaran model pembelajaran konvensional (ceramah) suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga peran siswa menjadi pasif dan merasa tidak penting. Sehingga hal ini menjadi masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran dan berdampak pada hasil belajarnya. Hasil belajar itu sendiri menurut (sudjana, 2004: 22) merupakan Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar kognitif ini dapat diukur dengan cara evaluasi yaitu salah satunya melalui tes tulis. Setiap tengah semester di sekolah mengadakan evaluasi atau ujian sebagai bahan acuannya apakah proses pembelajaran yang telah dilakukan telah mencapai tujuan pembelajaran ataukah belum.

Tidak terkecuali di SMA Muhammadiyah 4 kota Bandung pun telah melakukan ujian tengah semester (UTS) mata pelajaran PAI pada hari senin 16 Oktober 2017. Berdasarkan hasil yang diperoleh khususnya kelas X IPS 1 ,dengan nilai KKM 80 terdapat hanya 12 orang saja yang lulus dari 37 siswa. Bila dipresentasikan hanya terdapat 32 % dari 100 % siswa. Oleh karena itu guru dituntut untuk lebih kreatif dan menerapkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diberikan agar siswa mencapai proses pembelajaran yang efektif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Hypnoteaching*. Menurut (Jaya.2010:4) *Hypnoteaching* merupakan perpaduan dari konsep aktifitas belajar mengajar dengan ilmu *hypnosis*. *Hypnoteaching* merupakan perpaduan dari dua kata “*Hypnosis*” yang berarti mensugesti dan “*Teaching*” yang berarti mengajar. Menurut (Hajar.2010:34) *hypnosis* adalah suatu

keadaan pikiran yang terpusat sehingga tingkat *sugestibilitas* (daya terima saran) meningkat.

Menurut (Hajar.2011:118-119) Langkah- langkah

model pembelajaran *Hypnoteaching* dalam menciptakan pembelajaran efektif meliputi;

- 1) niat dan motivasi dalam diri sendiri, 2) *pacing* atau menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan peserta didik, 3) *leading* atau mengarahkan, 4) menggunakan kata-kata positif, 5) memberikan pujian, 6) *modeling* atau memberi teladan melalui ucapan dan perilaku.

Jika langkah-langkah model pembelajaran *Hypnoteacing* tersebut terimplementasi dalam kegiatan pembelajaran, maka suasana pembelajaran di kelas akan lebih kondusif, semua peserta didik merasa penting, aman dan fokus terhadap materi yang tengah dipelajari serta termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian peserta didik akan lebih mudah menerima dan memahami materi pelajaran sehingga hasil belajarnya pun akan lebih baik.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang dijadikan rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana proses pembelajaran di kelas yang mendapat perlakuan dan tidak mendapatkan perlakuan model pembelajaran *Hypnoteaching* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti Materi Berbusana Muslim dan Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri di Kelas X IPS 1 dan X IPS 3 SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung ?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa di kelas yang mendapat perlakuan dan tidak mendapatkan perlakuan model pembelajaran *Hypnoteaching* mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti materi Berbusana Muslim dan Muslimah di kelas X IPS 1 dan X IPS 3 SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Hypnoteaching* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti materi Berbusana Muslim dan Muslimah di kelas X IPS 1 SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung ?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini diarahkan pada upaya penyajian data sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pembelajaran di kelas yang mendapat perlakuan dan tidak mendapatkan perlakuan model pembelajaran *Hypnoteaching* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti Materi Berbusana Muslim dan Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri di Kelas X IPS 1 dan X IPS 3 SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa di kelas yang mendapat perlakuan dan tidak mendapatkan perlakuan model pembelajaran *Hypnoteaching* mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti materi Berbusana Muslim dan Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri di kelas X IPS 1 dan X IPS 3 SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Hypnoteaching* terhadap hasil kognitif siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti materi Berbusana Muslim dan Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri di kelas X IPS 1 SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan terkait dengan pengaruh model pembelajaran *Hypnoteaching* terhadap hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti materi Berbusana Muslim dan Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri di kelas X IPS 1 DI SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga Sekolah, penelitian ini penting dilakukan karena dapat meningkatkan mutu dan kualitas sekolah dalam pembelajaran pendidikan agama islam dengan menggunakan model pembelajaran *Hypnoteaching*.
- b. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat dijadikan rujukan bahan pengarahannya kepada guru untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi guru, diharapkan model pembelajaran *Hypnoteaching* ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas.
- d. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Hypnoteaching*.

## E. Kerangka Pemikiran

Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam belajar tidak terlepas dari peranan seorang guru. Guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua siswa. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri tauladan (panutan) bagi semua siswanya. Berdasarkan peraturan pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Oleh karena itu guru merupakan seorang yang memiliki profesi yang ahli dalam bidang pendidikan khususnya dalam kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik ini adalah meliputi salah satunya keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran siswa. Seperti menguasai materi ajar dan mengembangkan potensi siswa. Faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran adalah dengan adanya model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Hal ini berlaku untuk semua mata pelajaran tak terkecuali Pendidikan Agama Islam (PAI). Model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran PAI pada materi “Berbusana Muslim dan Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri” adalah model pembelajaran *Hypnoteaching*. Penerapan model pembelajaran *Hypnoteaching* ini dirasakan cocok dikarenakan karakteristik materi berbusana muslim dan muslimah bersifat langsung dan sering dilakukan oleh siswa pada kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran *hypnoteaching* itu sendiri adalah model pembelajaran yang dapat merubah suasana kelas menjadi lebih rileks, senang dan santai (Noer 2010:15). Model pembelajaran *Hypnoteacing* menitik beratkan kepada 7 tahapan yaitu: (1) Mengidentifikasi kebutuhan siswa, (2) Melakukan pembelajaran dengan mengaitkan media *hypnosis*, (3) Memulai mengajar dengan tetap pada rencana yang dibuat dengan melakukan induksi yaitu memasukkan siswa kedalam kondisi *trance*/ kondisi fokus. Pada tahap inilah keunggulan *hypnoteaching* yang bisa digunakan untuk menjadi solusi pada ketidak fokusan siswa, (4) Melakukan *afirmasi*, (5) Melakukan *visualisasi*, (6) Melakukan *evaluasi*, (7) Melakukan refleksi tentang yang dialami siswa (Hajar, 2011:118-119).

Hasil belajar dapat diartikan sebagai pemahaman siswa dalam menyerap bahan pengajaran dan keberhasilan guru dalam mencapai tujuan. Pencapaian tujuan biasanya digambarkan oleh hasil belajar siswa yang baik. Namun dalam pencapaian hasil belajar yang baik masih saja mengalami kesulitan dan prestasi yang didapat belum tercapai secara optimal (Sudjana,

2009:39-40). Hasil belajar juga bisa diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang bila seseorang telah belajar, seperti awalnya tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti (Oemar Hamalik, 2006:30). Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut maka dapat disimpulkan hasil belajar merupakan hasil akhir dari suatu proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru.

Indikator jenjang kognitif Bloom revisi terdiri dari tahap: mengingat (C1) yakni kemampuan menarik kembali informasi yang tersimpan. Memahami (C2) yakni kemampuan mengkonstruksikan makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, indikator yang dikembangkan pada tingkatan memahami meliputi menafsirkan (*interpreting*), memberi contoh (*exemplifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*). Mengaplikasikan (C3) yakni kemampuan menggunakan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas indikator yang dikembangkan pada tahap ini yaitu: menjalankan (*executing*), mengimplementasikan (*implementing*). Menganalisis (C4) indikator yang dikembangkan pada tahap ini yaitu: menguraikan (*differentiating*), mengorganisir (*organizing*), menemukan makna tersirat (*attributing*). Mengevaluasi (C5) yakni membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada, indikator yang dikembangkan pada tahap ini yaitu memeriksa (*checking*), mengkritik (*critiquing*). Mencipta (C6) indikator yang dikembangkan pada tahap ini yaitu merumuskan (*generating*), merencanakan (*planning*), memproduksi (*producing*). (Anderson et al., dalam Rustaman et al., 2015). Namun pada penelitian ini digunakan jenjang C2 sampai C5.

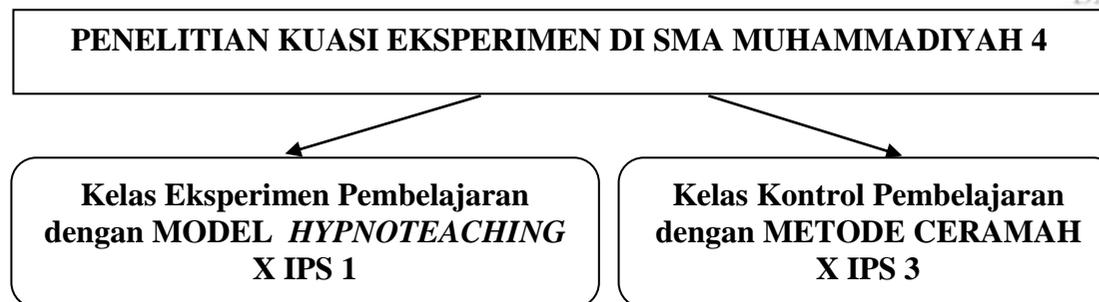
Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka penelitian ini diarahkan pada sejauh mana peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Hypnoteaching* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah).

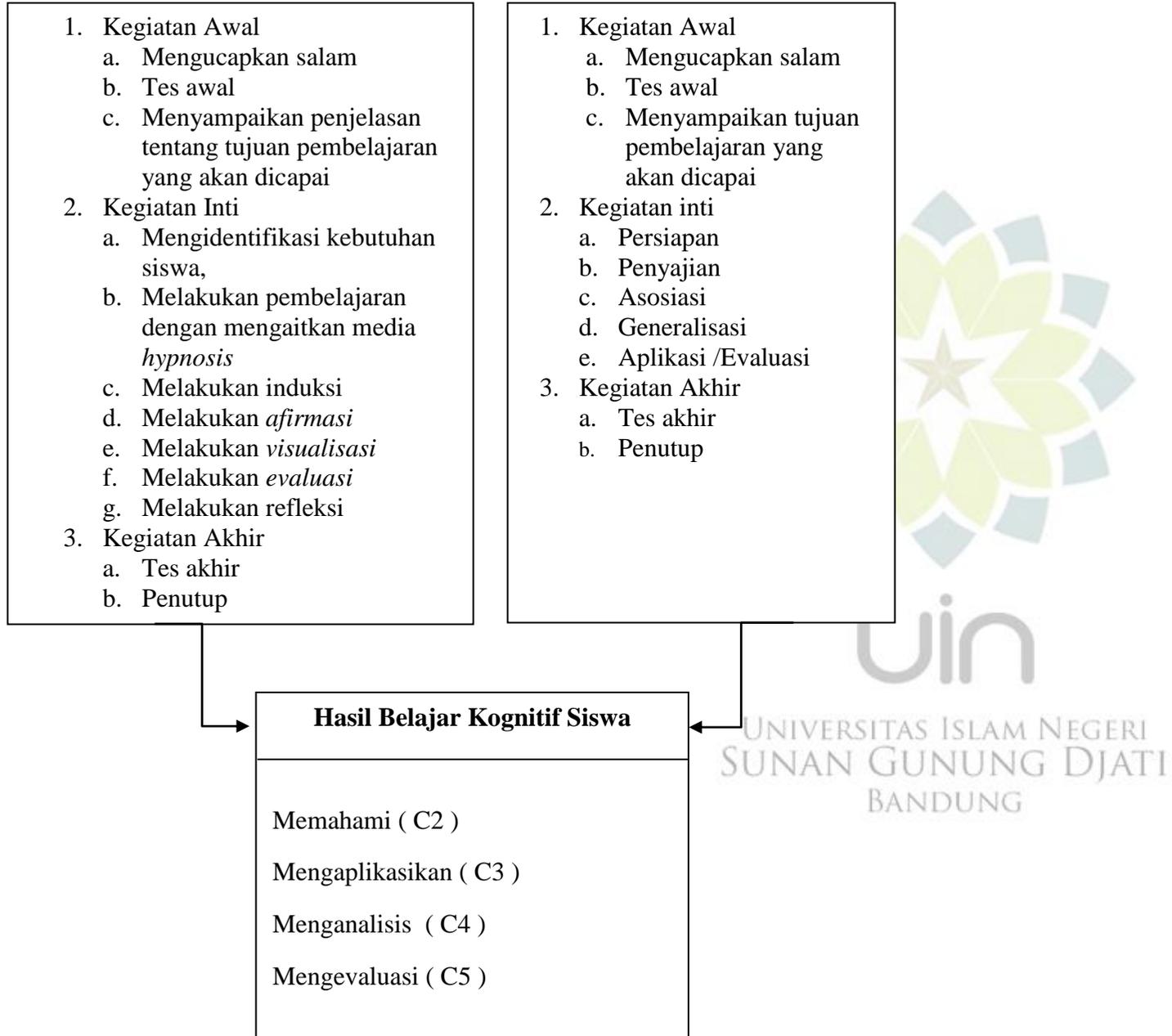
Model pembelajaran konvensional (ceramah) itu sendiri adalah model pembelajaran yang biasa digunakan guru dalam proses pembelajaran. Langkah- langkah model pembelajaran konvensional (ceramah) itu sendiri menurut (Sudjana, 2010:77) yaitu: 1) Persiapan; 2) Penyajian; 3) Generalisasi, memberikan kesimpulan; 4) Aplikasi/ Evaluasi. Dalam model pembelajaran konvensional (ceramah) guru berperan sebagai sumber informasi sedangkan murid sebagai pendengar yang mengakibatkan siswa pasif dalam pembelajaran. Dengan demikian diharapkan dengan diterapkannya model pembelajaran *Hypnoteaching* dapat meningkatkan keaktifan siswa sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa khususnya dalam ranah kognitif. Berikut bentuk skema kerangka berfikir diagram 1.1:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

**Bagan 1.1 Diagram Alur Kerangka Pemikiran**





## F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

“Model pembelajaran *Hypnoteaching* dapat Mempengaruhi Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Materi Berbusana Muslim dan Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri”

Adapun hipotesis statistiknya sebagai berikut:

- a.  $H_0$  : Penerapan model pembelajaran *Hypnoteaching* tidak mempengaruhi terhadap hasil belajar kognitif siswa yang signifikan pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Materi Berbusana Muslim dan Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri.
- b.  $H_a$  : Penerapan model pembelajaran *Hypnoteaching* mempengaruhi terhadap hasil belajar kognitif siswa yang signifikan pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Materi Berbusana Muslim dan Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri.

## G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengenai Pengaruh Model Pembelajaran *Hypnoteaching* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Materi Berbusana Muslim dan Muslimah merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri di Kelas X IPS 1 SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung. Berdasarkan pencarian peneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Yang pertama adalah penelitian dari Irpan Permana pada tahun 2012 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Hypnoteaching* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Indra”. Penelitian ini dilaksanakan pada Kelas XI IPA MA Negri Cibadak Kabupaten Sukabumi. Dilaksanakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Hypnoteaching* terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem indra.

Kedua, penelitian dari Faiz Jalaludin pada tahun 2014 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Hypnoteaching* dengan Bantuan Multimedia untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematika Siswa”. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII MTs Negeri Tanggeung/ Cianjur. Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana penerapan model pembelajaran *Hypnoteacing* dengan bantuan multimedia dapat meningkatkan koneksi pada mata pelajaran matematika.

Penelitian ketiga Jurnal dari Mansur HR pada tahun 2015 yang berjudul “Menciptakan Pembelajaran Efektif Melalui *Hypnoteaching*”. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada pendidik tentang hypnoteaching sebagai salah satu alternatif metode yang dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran efektif.

Adapun perbedaan penelitian yang dilaksanakan peneliti dengan ketiga penelitian yang relavan tersebut adalah penelitian yang dilaksanakan menekankan pada pengaruh model pembelajaran *hypnoteaching* terhadap hasil belajar siswa pada ranah kognitif (pengetahuan).

